

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Peningkatan upaya dan mutu pendidikan merupakan persoalan yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas: 2003) bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Setiap individu mempunyai kepentingan yang sama dalam mendukung tercapainya tujuan diharapkan, karena tujuan pendidikan sulit dicapai apabila ada kebersamaan dalam pelaksanaannya. Dalam Persatuan Pemerintah No.19 tahun 2005 bahwa Tujuan Pendidikan Dasar (BNSP : 2005) yaitu “ Untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi” Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan pembaharuan yang sesuai dengan peraturan perundang-

undangan, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait di dalamnya, pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring perubahan jaman, itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang besar agar negara Indonesia mampu mengejar ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan di Indonesia. Pendidikan yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah pendidikan pada tingkat dasar, karena pada tingkat pendidikan ini dituntut untuk menanamkan konsep yang kuat pada setiap mata pelajaran kepada siswa.

Mengacu pada pembelajaran sebagai suatu proses pengalaman melihat, mengamati, mengalami, dan memahami suatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang telah ditentukan melalui pembinaan, pemberian, penjelasan, pemberian bantuan, dan dorongan motivasi dari pendidik maka peran guru merujuk pada kegiatan pembelajaran tersebut adalah dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian pendidikan itu tidak boleh lagi dipandang sebagai suatu proses yang terlihat pada waktu dan ruang tertentu saja. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, mulai dari usia anak kecil sampai pada usia dewasa. Banyak wacana yang berkembang tentang kurikulum 2013. Ada berbagai

persepsi dan kritis yang berkembang dan perlu dihargai sebagai bagian dari proses pematangan kurikulum yang sedang disusun. Selama era rerormasi, ini adalah ketiga kalinya kurikulum ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional setelah rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan sekarang Kurikulum Kurtilas Kurikulum 2013.

Guru masih banyak yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mengkondisikan model atau pendekatan pembelajaran. Demikian halnya proses pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, saat ini masih belum dilaksanakan Dalam proses pembelajaran yang digunakan, masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher contered*), dan hanya menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Hal itu dikarenakan guru-guru kurang menguasai model pembelajran yang berpusat pada siswa, guru-guru yang sudah turjun lama dalam pendidikan masih memegang teguh pendirian dengan menggunakan model yang berpusat pada guru yaitu ceramah. Dalam proses pembelajarannya guru hanya memegang 1 buku panduan dan tidak banyak sumber jadi siswa hanya berpusat pada satu titik saja sedangkan dalam kemajuan teknologi dan perkembangan jaman. Pendidikan harus berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. guru hanya fasilitator dengan model-model yang guru pakai untuk mendidik siswanya adapula dengan sumber belajar siswa di bebaskan mendapatkan sumber belajar dari mana saja naman masih dengan pengawasan guru.

Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui berbagai teknik dan cara yang ditampilkannya di kelas. Bagaimanapun baiknya komponen-komponen lain dalam pendidikan seperti siswa, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum dan lingkungan sekolah apabila guru sebagai pelaksana tidak baik, maka akan mendapatkan yang tidak baik pula.

Berdasarkan studi pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis bersama seorang guru, khususnya guru sekolah dasar, Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implemtasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknik. Sehingga sekolah sebagai penyenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya. Tidak hanya tentang teknik kesiapan perubahan kurikulum namun masih banyak pembelajaran yang belum dilaksanakan seoptimal mungkin, dimana kebanyakan guru masih menerapkan metode ceramah dan Tanya jawab. Sehingga guru mendominasi kegiatan pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif. Sehingga siswa hanya hafal teori dan cepat lupa. Siswa tidak melakukan percobaan secara langsung dan membangun konsep pengetahuan mereka,

sehingga pengetahuan yang sebelumnya telah diketahui siswa tidak dapat berkembang karena mereka tidak dapat mengungkapkan potensi yang mereka miliki, bukan hanya menerima saja pengetahuan baru yang mereka dapat. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru siswa tidak akan terlihat sikap mandiri dalam proses belajar di karenakan siswa hanya berpusat pada guru sedangkan untuk menumbuhkan sikap mandiri dari siswa, siswa di tuntut untuk melakukan pembelajaran sendiri tanda bantuan guru, jadi guru hanya sebagai fasilitator saja selebihnya siswa yang mencari, merumuskan masalah, dan menyimpulkan masalah. Di dalam model pembelajaran *inquiri* terbimbing ini di harapkan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator, dan diharapkan siswa lebih bisa menumbuhkan sikap mandiri nya dalam proses pembelajaran. Tidak hanya menumbuhkan sikap mandiri saja namun dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *inquiri* terbimbing ini siswa diharapkan lebih bisa meningkatkan hasil belajarnya.

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam

rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa Dimiyati, (2006:116).

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2001:32) juga menyatakan bahwa, “untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran, di sekolah perlu digunakan model dan teknik pembelajaran yang tepat”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan model inkuiri terbingbing dengan media pembelajaran yang tepat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbingbing dan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi. Akibatnya keaktifan, partisipasi, sikap mandiri dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Sikap mandiri dan hasil belajar siswa yang rendah, merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi hasil

belajar muncul dari faktor internal dan eksternal. Menurut (Dimiyati, 2006:200) “faktor internal siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan social, dan kurikulum sekolah”.

Seperti yang terjadi di SDN Leuwipanjang Bandung, pada pembelajaran Tematik. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian dengan rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Leuwipanjang Bandung dengan nilai 70. jumlah siswa di kelas 20 siswa ternyata hanya beberapa siswa yang mendapat nilai 70 keatas hanya 4 orang siswa sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah 70 ada 16 orang siswa. Selain itu peneliti melihat rendahnya sikap mandiri siswa dalam proses pembelajaran bukan karena faktor metode saja, tetapi penyebab utama masalah yang muncul karena siswa itu sendiri. Berikut faktor rendahnya sikap mandiri siswa kelas IV-A SDN Leuwipanjang dalam proses pembelajaran diantaranya. 1) Faktor kecerdasan, setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sehingga, kesanggupan dalam menerima pelajaran pun berbeda.sebagian kecil siswa terlihat lebih semngat dan tekun dalam memperhatikan saat guru menerangkan, tetapi banyak siswa juga yang terlihat cepat lelah belajar sehingga mereka tidak memperhatikan saat guru menerangkan. 2) Faktor minat siswa yang masih kurang. 3) Faktor cara belajar siswa, sebagai siswa saat dirumah masih menggunakan waktunya buat bermain dari pada belajar. 4) Faktor emosional, setiap siswa mempunyai

emosi yang berbeda beda. Siswa belu bisa mengendalikan emosinya. Saat belajar mereka masih mengendalikan perasaan pribadi, misalnya ngobrol saat belajar. Mereka belum bisa merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Kurangnya sikap mandiri siswa dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan model atau metode belajar seperti itu, maka tujuan pembelajarn sulit untuk dicapai. Keadaan tersebut menjadikan proses pembelajaran monoton dan hanya terjadi satu arah pembelajaran yaitu dari guru kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, untuk meningkatkan sikap mandiri dan hasil belajar siswa perlu menggunakan berbagai model atau pendekatan, model dan media pembelajaran yang variatif akan meningkatkan minat belajar siswa di dalam atau di luar kelas. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap mandiri dan hasil belajaran siswa. Dengan demikian pada penelitian yang akan dilaksanakan kali ini, peneliti berencana untuk menggunakan metode pembelajaran *inquiri* terbimbing Penggunaan model pembelajaran *inquiri* terbimbing akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, karena dituntut untuk menemukan sendiri apa yang sedang mereka pelajari.

Karena rendahnya sikap mandiri dan hasil belajar siswa kelas IV SD, maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) denga judul: **Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiri* Terbimbing untuk Meningkatkan Sikap mandiri dan Hasil belajar Siswa Kelas IV SDN Leuwipanjang Bandung.** Model ini harapkan mampu

meningkatkan berpikir kritis, partisipasi, demokratis, mengembangkan sikap mandiri, motivasi, dan kemampuan berbicara. Dengan menerapkan model *inquiri* terbingbing diharapkan dapat meningkatkan sikap mandiri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leuwipanjang Bandung

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang ada di anak usia SD bermacam-macam sikap dan perilaku anak yang menyimpang karena adanya suatu masalah dapat mengganggu tugas-tugas perkembangan anak pada fase berikutnya yaitu fase masa puber dan sebagainya akibatnya, anak akan mengalami gangguan dalam menjalani kehidupan. Setelah mengamati kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan pribadi maupun hasil pengamatan temen sejawat adanya ketidak tuntasan siswa dalam memahami materi, maka masalah yang ditentukan adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Siswa kurang mempunyai sikap mandiri untuk belajar sendiri tanpa di bimbing oleh guru
3. Kelas tidak kondusif, sehingga siswa selalu ribut
4. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga tidak mau mengemukakan pendapat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan maslaah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran tematik tema pahlawanku di Kelas IV SDN Leuwipanjang dengan menggunakan Model *inquiri* terbimbing?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Tematik Tema Pahlawanku di kelas IV SDN Leuwipanjang dengan menggunakan Model *Inquiri* Terbimbing?
3. Apakah penggunaan Model *inquiri* terbingbing dapat meningkatkan sikap mandiri siswa kelas IV SDN Leuwipanjang?
4. Apakah penggunaan Model *Inquiri* terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leupanjang ?

D. Batasan Masalah

Secara umum penulis membutuhkan batasa masalah yang berhubungan dengan model pembelajaran *inquiri* terbingbing sebagai variable tindakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran terbatas pada pembelajaran tema 5 Pahlawanku Sub Tema 1 perjuangan para pahlawan
2. Pengukuran kemampuan siswa terbatas pada hal peningkatkan sikap mandiri dan hasil belajar
3. Kemampuan penulis di ukur mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penulisan model pembelajaran.
4. Peningkatan kemmapuan di ukur dari perubahan nilai hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran model *inquiri*.

E. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan ini tentunya terdapat tujuan, tujuan tersebut dibagi menjadi dua.

Tujuan umum dan tujuan khusus, berikut ini adalah penjabarannya:

1) Tujuan umum dalam penelitian ini adalah

Untuk meningkatkan sikap mandiri dan hasil belajar siswa pada Tema Pahlawanku di kelas IV SDN Leuwipanjang Bandung

- a. Menggambarkan sikap mandiri siswa pada pembelajaran Tematik dengan menggunakan model *inquiri* terbingbing
- b. Menggambarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *inquiri* terbingbing
- c. Menggambarkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *inquiri* terbingbing.
- d. Menggambarkan minat belajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *inquiri* terbingbing.
- e. Menggambarkan sikap mandiri siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *inquiri* terbingbing.

2) Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Tersusunnya RPP dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri* terbimbing pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap mandiri dan hasil belajar siswa pada tema pahlawanku di kelas IV SDN Leuwipanjang Bandung

- b. Menerapkan model pembelajaran *inquiri* terbimbing pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap mandiri siswa
- c. Menerapkan model pembelajaran *inquiri* terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema pahlawanku di kelas IV SDN Leuwipanjang Bandung
- d. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiri* terbimbing pada pembelajaran tematik tema pahlawanku untuk meningkatkan sikap mandiri dan hasil belajar siswa tentang tema pahlawanku di kelas IV SDN Leuwipanjang Bandung
- e. Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap Model *inquiri* terbingbing dalam pembelajaran Tematik di kelas IV.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan pada penelitian dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan penguatan teori terhadap penelitian serta memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan memahami sikap mandiri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan penulis sangat berharap dapat memberikan manfaat atau berguna khususnya bagi siswa, guru dan sekolah.

a. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman sikap mandiri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing.

b. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru agar lebih terpacu untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran dan guru juga lebih biasa memahami bagaimana cara untuk menggunakan model atau pendekatan, teknik, media dan alat yang cocok dalam suatu pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas kelulusan yang merupakan sebuah standar kebiasaan untuk menunjukkan kualitas sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan baik secara teoritis, maupun praktik dengan mengadakan penelitian langsung di sekolah dan mendapatkan hasil yang diharapkan.
2. Menambah pengetahuan dan teori untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam meningkatkan berbagai kemampuan siswa baik itu berupa motivasi, pemahaman, cara berfikir dan lain sebagainya.

3. Menjadi salah satu ketentuan syarat kelulusan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

e. Bagi PGSD

Dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran Tematik.

G. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran merupakan kerangka konsep yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Gunter et.al., 1990:67), (Weil,1980). Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, model, atau prosedur pembelajaran.
2. *Inquiri* terbingbing menurut Wina Sanjaya (2011:196) mengatakan bahwa, “*Inquiri* terbingbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencapai dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”

Sedangkan menurut saya bahwa Pembelajaran *inquiri* terbingbing yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa, siswa dituntut untuk berpikir kritis dan bersikap

mandiri dalam mencari suatu pemecahan masalah, siswa di tuntut untuk mencari informasi dan melakukan penyelidikan.

3. Sikap Mandiri menurut Hamzah B. Uno (2006: 77) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain
4. Pembelajaran Tematik menurut Triyanto (2009,78) berpendapat bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Sedangkan menurut saya pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan yang bermakna.